

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kajian Persepsi

2.1.1.1 Pengertian Persepsi

Menurut Slameto (2010: 102) mengemukakan bahwa “Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia”. Sementara Walgito (2010: 99) menyatakan bahwa “Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris”. Adapun menurut Desmita (2011:118) “Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indera manusia”. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya.

Dari pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengamatan dan proses penerimaan informasi dari luar untuk menerjemahkan stimulus melalui alat indera atau proses sensoris.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang dengan melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya. Suatu objek yang sama dapat dipersepsikan berbeda oleh orang yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi. Menurut Walgito, (2010: 101) faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

1. Objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.
2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima

reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3. Perhatian. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Menurut Sunarto dalam Walgito (2010:103) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, diantaranya:

1. Pelaku persepsi; karakteristik pribadi yang lebih relevan mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan penghargaan.
2. Target objek; meliputi gerakan, bunyi, ukuran dan atribut-atribut lain dari target membentuk cara memandangnya. Hubungan target dengan latar belakangnya juga mempengaruhi persepsi.
3. Situasi; waktu dimana objek atau peristiwa dapat mempengaruhi perhatian seperti lokasi, cahaya atau setiap jumlah faktor situasional.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dari seseorang dan faktor eksternal yang ada di sekitar orang tersebut.

2.1.2 Kajian Keterampilan Mengelola Kelas

2.1.2.1 Pengertian Keterampilan dan Pengelolaan Kelas

Menurut Usman (2010:97) berpendapat bahwa “pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar-mengajar”. Sementara Suyanto dan Asep Jihad (2013:102) mengemukakan “Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi pada diri guru, sarana, dan lingkungan belajar dikelas) yang ditunjukkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai”. Adapun menurut Kompri (2015:277) “Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran dengan maksud agar tercapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar sebagaimana yang diharapkan”.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal jika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran membutuhkan pengelolaan kelas yang baik. keterampilan mengelola kelas merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran, serta mewujudkan suasana dan kondisi kelas yang tenang, tertib, kondusif, jauh dari kegaduhan dan kekacauan. Oleh karena itu, guru memegang tugas yang amat penting dalam mengatur dan mengelola kelas, serta membina peserta didik dengan baik sehingga suasana dikelas menjadi kondusif dan diharapkan akan mempengaruhi dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

2.1.2.2 Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya menciptakan suasana atau kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik dalam belajar tersebut dapat belajar dengan efektif. Adapun tujuan pengelolaan kelas menurut Kompri (2015:279) adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual peserta didik dalam kelas.
4. Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Jadi tujuan dari pengelolaan kelas adalah menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

2.1.2.3 Komponen Keterampilan Mengelola Kelas

Dalam manajemen kelas terdapat banyak komponen-komponen keterampilan mengelola kelas yang harus diperhatikan oleh seorang guru. Adapun komponen keterampilan mengelola kelas menurut Usman (2010:98-100) adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat *preventif*), yang meliputi keterampilan sebagai berikut:
 - a) Menunjukkan sikap tanggap dengan cara memandang secara seksama, gerak mendekati, memberikan pernyataan, dan memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan peserta didik.
 - b) Memberi perhatian secara visual dan verbal.
 - c) Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiagakan peserta didik dan menuntut tanggung jawab peserta didik.
 - d) Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas.
 - e) Memberikan teguran secara verbal.
 - f) Memberikan penguatan jika diperlukan.
2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal. Pada tingkat tertentu guru dapat menggunakan seperangkat strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku yang menimbulkan gangguan dan yang tidak mau terlibat dalam tugas di kelas. Strategi tersebut adalah:
 - a) Modifikasi tingkah laku
 - b) Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara memperlancar tugas-tugas dan memelihara kegiatan-kegiatan.
 - c) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

Dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen keterampilan mengelola kelas pada umumnya dibagi menjadi dua bagian, yakni keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, keterampilan ini berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran; dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, keterampilan ini berkaitan dengan tanggapan guru terhadap gangguan peserta didik yang berkelanjutan dengan maksud agar dapat mengadakan tingkat remedial sehingga kondisi belajar kembali optimal.

2.1.2.4 Indikator Keterampilan Mengelola Kelas

Indikator pengelolaan kelas digunakan untuk mengukur kemampuan guru dalam mengelola kelas. Menurut Usman (2010:97-98) keterampilan mengelola kelas dapat diukur melalui enam indikator adalah sebagai berikut:

1. Kehangatan dan keantusiasan

Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan yang merupakan salah satu syarat bagi kegiatan belajar mengajar yang optimal.

2. Tantangan
Penggunaan kata-kata, tindakan, atau bahan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku menyimpang.
3. Bervariasi
Penggunaan alat dan media, gaya, dan interaksi belajar mengajar yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.
4. Keluwesan
Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik serta menciptakan iklim belajar-mengajar yang efektif.
5. Penekanan pada hal-hal yang positif
Pada dasarnya, di dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian peserta didik pada hal-hal yang negatif.
6. Penanaman disiplin diri
Pengembangan disiplin diri sendiri oleh peserta didik merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Untuk itu guru harus selalu mendorong peserta didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri, dan guru sendiri hendaknya menjadi contoh atau teladan tentang pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui indikator adanya keterampilan mengelola kelas dapat dilihat dari kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal yang positif, dan penanaman disiplin diri.

2.1.3 Kajian Gaya Mengajar

2.1.3.1 Pengertian Gaya Mengajar

Gaya mengajar merupakan cara, teknik dan trik yang digunakan oleh guru dengan cara tersendiri yang unik. Dalam membentuk suatu gaya mengajar terdapat berbagai faktor yang terlibat, misalnya kepribadian, penampilan, cara berbicara, bergerak, dan menggunakan ruangan, serta tingkat pengendalian yang diterapkan di ruang kelas dan di luar kelas yang bertujuan untuk memperkaya gaya mengajar (Cowley, 2011:87). Sementara menurut Usman (2010:84) menjelaskan bahwa “Variasi mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan

peserta didik, sehingga dalam situasi belajar mengajar peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi”.

Dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar merupakan suatu cara, tingkah laku, sikap, pembawaan, dan tindakan guru serta metode mengajar yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mengendalikan perilaku peserta didik dengan maksimal. Sebagai seorang guru harus menunjukkan pribadi yang percaya diri dan ramah, serta tidak harus menjadi orang yang sama, karena setiap guru mempunyai cara tersendiri dalam menggunakan gayanya. Oleh karena itu, gaya mengajar guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran terutama untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

2.1.3.2 Macam-macam Gaya Mengajar

Pada dasarnya setiap guru tidak menghendaki adanya kebosanan dalam proses pembelajaran. Untuk itu sangat penting diterapkan variasi gaya mengajar, guna tidak menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik maupun guru, sehingga pembelajaran tidak menjadi monoton. Menurut Muhamad Ali (2010:59-51) gaya mengajar dapat dibedakan kedalam empat macam, yaitu:

1. Gaya mengajar klasik, guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan, lebih suka menjelaskan pelajaran hanya dengan duduk.
2. Gaya mengajar teknologis, menggunakan media pembelajaran tertentu saat pembelajaran berlangsung, Variasi penggunaan media pembelajaran.
3. Gaya mengajar personalisasi, pembelajaran dilakukan atas minat siswa, pemberian motivasi terhadap siswa.
4. Gaya mengajar interaksional, mengadakan diskusi kelompok, mengadakan tanya jawab.

Jadi gaya mengajar guru digolongkan menjadi empat macam, yaitu gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalia, dan gaya mengajar interaksional. Variasi gaya mengajar diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab dengan adanya variasi gaya mengajar bisa menarik peserta didik untuk meningkatkan garirah dan semangat belajar.

2.1.3.3 Tujuan Variasi Gaya Mengajar Guru

Dalam melakukan variasi mengajar perlu dipikirkan secara matang agar pembelajaran lebih efektif. Demikian ada sejumlah aspek yang dapat diperhatikan dalam menggunakan gaya mengajar menurut Usman (2010:84), yaitu:

1. Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian peserta didik kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan.
2. Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada peserta didik tentang hal-hal baru.
3. Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan yang lebih baik.
4. Guna memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.

Dari tujuan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari variasi gaya mengajar yaitu untuk meningkatkan perhatian peserta didik dengan memupuk tingkah laku positif dan memberikan kesempatan peserta didik mengembangkan bakat ingin mengetahui dan menyelidiki, serta memberi kesempatan kepada peserta didik memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.

2.1.3.4 Indikator Gaya Mengajar Guru

Pengukuran gaya mengajar guru dibutuhkan untuk melihat kemampuan guru berperan dalam mempengaruhi proses pencapaian hasil belajar peserta didik. Menurut Usman (2010:85-86) menyebutkan bahwa indikator gaya mengajar guru ada enam, yaitu:

1. Penggunaan variasi suara (*teacher voice*): variasi suara adalah perubahan dari keras menjadi lembut, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih, atau pada suatu saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu.
2. Pemusatan perhatian siswa (*focusing*): memusatkan perhatian peserta didik pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru. Misalnya dengan perkataan “perhatikan ini baik-baik,” atau “nah, ini penting sekali,” atau “perhatikan dengan baik, ini agak sukar dimengerti”.
3. Kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*): adanya kesenyapan, kebisuan, atau “selingan diam” yang tiba-tiba dan disengaja selagi guru menerangkan sesuatu merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian peserta didik. Perubahan stimulus dari adanya suara kepada keadaan tenang atau senyap, atau dari adanya kesibukan atau kegiatan lalu dihentikan akan dapat menarik perhatian karena siswa ingin tahu apa yang terjadi.

4. Mengadakan kontak pandang atau gerak (*eye contact and movement*): bila guru sedang berbicara dan berinteraksi dengan peserta didiknya, sebaiknya pandangan menjelajahi seluruh kelas dan melihat ke mata murid-murid untuk menunjukkan adanya hubungan intim dengan mereka. Kontak pandang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan untuk mengetahui perhatian atau pemahaman peserta didik.
5. Gerakan badan mimik: variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, dan gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Gunanya untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan. Ekspresi wajah misalnya tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikkan alis mata, untuk menunjukan kagum, tercengang, atau heran. Gerakan kepala dapat dilakukan dengan macam-macam, misalnya menganggukkan, menggelengkan, mengangkat atau merendahkan kepala untuk menunjukkan setuju atau sebaliknya. Jari dapat digunakan untuk menunjukkan ukuran, jarak arah ataupun menjentikan untuk menarik perhatian. Menggoyangkan tangan dapat berarti “tidak”, mengangkat tangan keduanya dapat berarti “apa lagi?”.
6. Pergantian posisi guru di dalam kelas dan gerak guru (*teacher movement*): pergantian posisi guru di dalam kelas dapat digunakan untuk mempertahankan perhatian siswa. Terutama sekali bagi calon guru dalam menyajikan pelajaran di dalam kelas, biasakan bergerak bebas, tidak kikuk atau kaku, dan hindari tingkahlaku negatif.

2.1.4 Kajian Keaktifan Belajar

2.1.4.1 Pengertian Keaktifan Belajar

Aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan, maka dari itu peserta didiklah yang semestinya banyak aktif, karena peserta didik merupakan subjek didik yang merencanakan dan melaksanakan belajar. Aktivitas belajar peserta didik yang dimaksud adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental (Usman,2010:21). Menurut Jamaludin, komarudin dan khoerudin (2015:128) mengatakan bahwa “Keaktifan belajar berarti keterlibatan intelektual dan emosi anak, di samping keterlibatan fisik dalam perilaku belajarnya”. Usman (2010:23) berpendapat “Semua cara belajar itu mengandung unsur keaktifan pada diri anak didik, meskipun kadar keaktifannya itu berbeda-beda.”

Menurut Hamalik (2016:170) mengatakan bahwa:

Peserta didik adalah suatu organisme yang hidup, didalam dirinya beraneka ragam kemungkinan dan potensi yang hidup yang sedang

berkembang. Di dalam dirinya terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif inilah yang mengendalikan tingkah laku peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar peserta didik adalah segala kegiatan belajar mengajar yang optimal, baik yang bersifat fisik maupun non fisik untuk mewujudkan kondisi kelas yang kondusif. Sehingga keaktifan belajar peserta didik juga akan lebih optimal.

2.1.4.2 Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Menurut Usman (2010:22) aktivitas belajar murid yang dimaksud adalah aktivitas jasmaniah maupun mental. Aktivitas belajar peserta didik dapat digolongkan kedalam beberapa hal, yaitu:

1. Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
2. Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi.
3. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pegasarahan.
4. Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, melukis.
5. Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.

Dapat diketahui jenis aktivitas peserta didik digolongkan menjadi lima yaitu aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas gerak, dan aktivitas menulis. Setiap jenis aktivitas ini memiliki kadar keaktifan yang berbeda. Aktivitas peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi kegiatan yang dilakukan peserta didik dengan guru maupun peserta didik lain dan sumber belajar, untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.4.3 Nilai Aktivitas dalam Pengajaran

Dalam proses pembelajaran penggunaan asas aktivitas besar nilainya berpengaruh bagi pengajaran para peserta didik. adapun nilai aktivitas dalam pengajaran menurut Hamalik (2016:175-176) adalah karenasebagai berikut:

1. Para peserta didik mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara integral.
3. Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan peserta didik.

4. Para peserta didik bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
7. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistis.
8. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Pengajaran yang menjadikan aktivitas sebagai acuannya, sangat berdampak positif bagi hasil belajar peserta didik.

2.1.4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tentu tidak serta merta terjadi dengan sendirinya tanpa adanya faktor yang menyebabkan keaktifan peserta didik muncul. Menurut Gagne dan Briggs dalam Yamin Martinis (2013:84) terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu diantaranya:

1. Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
3. Mengingat kompetensi belajar kepada siswa.
4. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
5. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
6. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
7. Memberi umpan balik (*feed back*)
8. Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Setiap guru tahu bahwa keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan agar belajar menjadi efektif dan dapat mencapai hasil yang diinginkan. Untuk itu hendaknya guru berusaha menciptakan kondisi ini sebaik-baiknya.

2.1.4.5 Indikator Keaktifan Belajar

Penilaian proses belajar mengajar yang utama adalah melihat sejauh mana keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Sudjana (2016:61) keaktifan peserta didik dapat dilihat dalam hal sebagai berikut:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
Maksud dari indikator ini adalah peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran, misalnya mendengarkan, mengerjakan soal, dan sebagainya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah
Maksudnya dari indikator tersebut adalah peserta didik berperan aktif dalam menyelesaikan masalah yang sedang dibahas baik dalam bentuk individu atau kelompok, misalnya ketika guru memberi soal, peserta didik mampu memecahkan permasalahan dan ikut serta membahas atau mencatat hasil pemecahan yang telah dibahas.
3. Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi.
Maksud dari indikator ini adalah apabila peserta didik tidak memahami materi, peserta didik berani bertanya kepada guru atau peserta didik lain.
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
Maksud dari indikator ini adalah peserta didik berusaha mencari informasi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, seperti peserta didik pergi mencari informasi dari buku.
5. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
Maksud dari indikator tersebut adalah peserta didik menilai kemampuannya dirinya yaitu dengan mencoba mengerjakan soal setelah guru menerangkan materi.
6. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
Maksud dari indikator ini adalah peserta didik dapat mengerjakan soal yang diberikan, misalnya mengerjakan lembar kerja peserta didik (LKPD)
7. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.
Maksud dari indikator ini adalah peserta didik menggunakan langkah-langkah atau rumus yang telah diberikan untuk menyelesaikan soal yang dihadapinya.

2.1.5 Kajian Hasil Belajar

2.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut teori belajar Konstruktivisme Vygotsky (Baharuddin & Wahyuni, 2010:124) “belajar adalah adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya”.

Hasil belajar menurut Gagne & Briggs (Suprihatiningrum, 2013:37) berpendapat bahwa “Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*)”. Sementara menurut Suprijono (2013:13) berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Adapun Rifa'i dan Anni (2011:85) mengemukakan bahwa “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar”.

Menurut pendapat lain yang dikemukakan oleh Sudjana (2016:3) Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran yang dapat ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru. Hasil belajar tidak berupa nilai saja, tetapi dapat berupa perubahan tingkah laku manusia dalam bersikap melalui proses interaksi antara pembelajar dan tindakan mengajar yang menuju pada perubahan positif. Dengan adanya penilaian hasil belajar, maka guru dapat mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran ekonomi, sehingga guru dapat memperbaiki kesalahan dan sebagai acuan untuk membuat perencanaan selanjutnya.

2.1.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto (2010:54-72) mengemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

pFaktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri yaitu:

- a. Faktor jasmaniah
Kondisi ini berkaitan dengan fisik peserta didik yaitu kesehatan, cacat tubuh, panca indra. Faktor tersebut merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar.
- b. Faktor psikologis
Kondisi psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu meliputi intelegensi, kedisiplinan, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Faktor keluarga
Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yaitu meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor sekolah
Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat
Masyarakat merupakan faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap belajar peserta didik, pengaruh tersebut terjadi karena keberadaan peserta didik dalam lingkungan masyarakat. Kegiatan peserta didik dalam masyarakat yaitu mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Wasliman (Susanto, Ahmad, 2016 : 12) Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal, sebagai berikut :

1. Faktor Internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor Eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor internal yang merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan

faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari luar diri peserta didik. Keduanya saling berhubungan dan berpengaruh antara yang satu dengan yang lain.

2.1.5.3 Indikator Hasil Belajar

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar, dimana hasil yang baik itu dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lain dan terutama bagaimana aktifitas peserta didik sebagai subjek belajar. Menurut Gagne dalam Asep Herry Hernawan (2011:10) hasil belajar dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

1. Informasi Verbal (*Verbal Information*). Informasi verbal adalah kemampuan yang memuat peserta didik untuk memberikan tanggapan khusus terhadap stimulus yang relatif khusus. Untuk menguasai kemampuan ini peserta didik hanya dituntut untuk menyimpan informasi dalam sistem ingatannya.
2. Keterampilan Intelektual (*Intellectual Skill*). Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang menuntut peserta didik untuk melakukan kegiatan kognitif yang unik. Unik disini artinya bahwa peserta didik harus memecahkan suatu permasalahan dengan menerapkan informasi yang belum pernah dipelajari.
3. Strategi Kognitif (*Cognitive Strategies*). Strategi kognitif mengacu pada kemampuan mengontrol proses internal yang dilakukan oleh individu dalam memilih dan memodifikasi cara berkonsentrasi, belajar, mengingat, dan berpikir.
4. Sikap (*Attitudes*). Sikap ini mengacu pada kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk bertindak di bawah kondisi tertentu.
5. Keterampilan Motorik. Keterampilan motorik mengacu pada kemampuan melakukan gerakan atau tindakan yang terorganisasi yang direfleksikan melalui kecepatan, ketepatan, kekuatan, dan kehalusan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian memerlukan rujukan dan perbandingan dari penelitian terdahulu agar dapat menghasilkan penelitian yang terarah dan bermakna. Adapun hasil penelitian yang relevan dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dwi Okta P. (2018) Joyful Learning Journal, Volume 7, Nomor 1, Halaman 56-64	Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas Dan Keaktifan Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewi Kunthi, Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan hasil uji korelasi sederhana terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara keterampilan guru mengelola kelas terhadap hasil belajar sebesar 55,6%, dan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara keaktifan belajar terhadap hasil belajar sebesar 58,4%. Dan berdasarkan nilai korelasi ganda yang diperoleh sebesar 0,710, dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,710 > 0,177$ untuk $N=121$ dengan taraf kesalahan 5%, maka terdapat pengaruh keterampilan guru mengelola kelas dan keaktifan belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar sebesar 84,3 dan 15,7% ditentukan oleh variabel lain selain	Mengukur variabel hasil belajar yang dipengaruhi oleh variabel keterampilan mengelola kelas dan keaktifan belajar.	Penelitian terdahulu hanya menggunakan tiga variabel untuk diteliti yaitu keterampilan mengelola kelas, keaktifan belajar, dan hasil belajar, sedangkan pada penelitian ini ditambah variabel gaya mengajar, serta adanya perbedaan subjek penelitian.

			keterampilan guru mengelola kelas dan keaktifan belajar siswa.		
2	Agung Febrianto (2014) Economic Education Analysis Journal, Volume 2, Nomor 3, Halalamanan 1-8	Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Materi Pembelajaran Pembangunan Ekonomi SMA Negeri 2 Slawi.	Hasil penelitian yang diperoleh bahwasanya, terdapat pengaruh antara keterampilan mengelola kelas dan gaya mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 47,5%. Selain itu berdasarkan uji t terlihat bahwa terdapat pengaruh keterampilan mengelola kelas terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 54,4%, dan pengaruh gaya mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 36,6%.	Sama-sama meneliti mengenai keterampilan mengelola kelas, gaya mengajar guru dan keaktifan belajar.	Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel keaktifan belajar sebagai variabel intervening, dan tidak ada variabel hasil belajar, serta perbedaan subjek penelitian.
3	Achmad Djauhari (2016) Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS, Volume 10, Nomor 3, Halaman 310-221	Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar (Studi Pada Mata Pelajaran IPS Peserta Didik Di SMP Negeri	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya mengajar guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar sebesar 13,3% setiap terjadi penambahan satu unit, dan kebiasaan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar sebesar 11,3% setiap terjadi penambahan satu	Sama-sama mengukur pengaruh gaya mengajar guru terhadap hasil belajar.	Terdapat beberapa variabel pada penelitian terdahulu yang tidak digunakan pada penelitian ini, serta perbedaan subjek penelitian.

		Satu Atap Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan)	unitnya. Adapun hasil perhitungan yang telah dilakukan menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara gaya mengajar guru dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar siswa, variabel gaya mengajar guru memiliki pengaruh lebih tinggi dari pada kebiasaan belajar siswa.		
4	Rifanah (2014) Economic Education Analysis Journal, Volume 3, Nomor 2, Halaman 211-216	Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri Se-Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.	Hasil penelitian ini bahwasanya terdapat pengaruh keterampilan mengelola kelas terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 83,5% dengan asumsi variabel lain tetap. Gaya mengajar guru memberi kontribusi terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 94.2% dan sisanya 5,8% sisanya dijelaskan oleh faktor lain. Dan hasil perhitungan yang telah dilakukan menyatakan bahwa pengaruh antara keterampilan mengelola kelas dan gaya mengajar guru	Sama-sama meneliti mengenai keterampilan mengelola kelas, gaya mengajar guru dan keaktifan belajar.	Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel keaktifan belajar sebagai variabel intervening, dan tidak ada variabel hasil belajar, serta perbedaan subjek penelitian.

			secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar siswa.		
5.	Frisca Fauzia K (2017) Pendidikan IPS	Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Islamiyah Ciputat.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar, dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,272 dengan tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Besar kontribusi sebesar 7,39%.	Sama-sama meneliti mengenai hubungan antara keterampilan mengelola kelas terhadap hasil belajar.	Hanya terdapat dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel intervening, serta terdapat perbedaan subjek penelitian.

2.3 Kerangka Pemikiran

Hasil belajar merupakan sesuatu yang dipakai sebagai dasar mengukur tingkat kemampuan peserta didik setelah mengikuti serangkaian kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sudjana Nana (2016:2) mengatakan bahwa “Hasil belajar itu berhubungan dengan tujuan instruksional dan pengalaman (proses) belajar mengajar yang dialami peserta didik”.

Tujuan instruksional merupakan perubahan tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil dari proses belajar. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya, maka dapat diketahui kemampuan yang dicapai oleh peserta didik dalam bentuk hasil belajar setelah mengikuti pengalaman belajarnya (proses belajar-mengajar), sehingga guru dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik. Oleh

sebab itu, diperlukan perwujudan nyata atau kemampuan guru dalam mengatur proses belajar guna mencapai keberhasilan pembelajaran. Untuk memenuhi hal tersebut, guru dituntut harus mampu memikirkan dan membuat perencanaan dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Untuk meningkatkan peranan guru dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik, maka guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu mengelola kelas. Pengelolaan kelas diperlukan agar proses belajar mengajar dapat dilakukan secara maksimal sehingga guru mampu menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta dapat mengendalikannya dalam suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dikendaki. Dengan demikian peserta didik dapat belajar dengan suasana yang tenang dan aman.

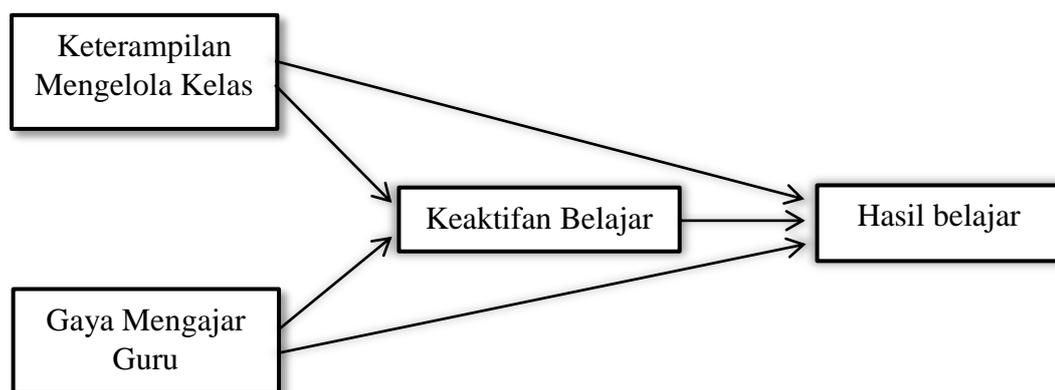
Kemampuan guru yang tidak kalah penting dalam proses belajar mengajar dengan gaya mengajar. Gaya mengajar guru merupakan faktor yang penting dalam mencapai hasil belajar, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan peserta didik dalam belajar. Dengan demikian, apabila seorang guru memiliki gaya mengajar yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan pengajaran guru dikelas, maka diharapkan peserta didik dapat memahami dan menyerap informasi yang disampaikan guru, yang mampu membawa perubahan baik pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap dalam diri peserta didik.

Hal ini didukung oleh teori belajar konstruktivisme Vygotsky, menurut teori ini “belajar adalah adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya”. Pada penelitian ini keaktifan belajar akan timbul apabila peserta didik berkeinginan untuk aktif, dan keaktifan belajar tidak akan terjadi tanpa adanya stimulus dari lingkungan. Dengan adanya stimulus dari lingkungan sekolah yang berupa keterampilan mengelola kelas dan gaya mengajar guru maka diharapkan mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Keaktifan merupakan penggerak dalam proses pembelajaran maupun belajar karena akan berpengaruh besar pada keberhasilan pembelajaran yang dikehendaki.

Hal ini selaras dengan pendapat Sudjana Nana bahwa hasil belajar dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses. Dengan adanya aktivitas peserta didik, proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik sehingga akan mempengaruhi dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Peserta didik yang aktif dalam pembelajaran akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dan hasil belajar yang tinggi. Sebaliknya peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran akan mendapatkan pengalaman yang sedikit dan hasil belajar yang cenderung rendah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat menggambarkan kerangka pemikiran dengan adanya keterampilan guru mengelola kelas dan gaya mengajar guru maka dapat meningkatkan keaktifan belajar, sehingga mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:273) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka titik tolak untuk merumuskan hipotesis adalah rumusan masalah dan kerangka berpikir”. Berdasarkan hubungan antar variabel yang diangkat dalam penelitian ini, maka hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara yang diajukan adalah:

1. Keterampilan mengelola kelas berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri se-Kota Tasikmalaya.
2. Gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri se-Kota Tasikmalaya.
3. Keterampilan mengelola kelas berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri se-Kota Tasikmalaya.
4. Gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri se-Kota Tasikmalaya.
5. Keaktifan belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri se-Kota Tasikmalaya.
6. Keterampilan mengelola kelas berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar melalui keaktifan belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri se-Kota Tasikmalaya.
7. Gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar melalui keaktifan belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri se-Kota Tasikmalaya.
8. Keterampilan mengelola kelas dan gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri se-Kota Tasikmalaya.
9. Keterampilan mengelola kelas dan gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar melalui keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri se-Kota Tasikmalaya.